

MENGGAGAS PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI SARANA OPTIMALISASI AKTUALISASI DIRIBAGI KEUNGGULAN BANGSA

Didi Suherdi
Guru Besar Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Self-actualization is believed to be the highest level of in the human needs hierarchy. Ability to fulfil this level of need is one of the greatest achievements in one's life. The quality of life achieved by self-actualizers may serve as a strong foundation for the development of just and prosperous society. Hence, putting self-actualization as the ultimate target of our education is a productive strategy. With this perspective, all subject matters should be geared towards the achievement of the target. Because of its central role in thinking process, language teaching is critical for the success of this noble enterprise. For the very reason, new models of teaching needs to be developed to guarantee that students' learning transcends the existing programs. For that purpose, some alternative suggestions and illustrative examples are presented concluding the discussions on the nature dan roles of self-actualization in developing Indonesian human resources and that of the educational programs required.

Key words: *self-actualization, human resource development, language teaching*

Pendahuluan

Pendidikan bahasa di negeri kita memerlukan pembenahan yang serius jika kita menginginkannya menjadi sarana optimlaisasi diri untuk meningkatkan keberdayaan dan keunggulan bangsa. Pernyataan ini sangat mudah dipahami mengingat sentralnya peran bahasa dalam dalam kegiatan berpikir, sedangkan berpikir sangat sentral bagi kehidupan manusia (lihat pula Suherdi, 2012a). Semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, semakin tinggi pula probabilitas orang tersebut untuk mampu berpikir kritis

dan mencapai sukses dalam hidupnya. Sayangnya, pendidikan bahasa yang berlangsung di lingkungan dan sekolah-sekolah kita masih jauh panggang dari api. Untuk penjelasan lebih rinci, lihat Suherdi (2011).

Seperti telah saya laporkan dalam sejumlah tulisan (Suherdi, 2010, 2012a), pembelajaran bahasa yang terjadi di lingkungan dan di sekolah-sekolah kita masih berfokus pada kegiatan pengerjaan latihan-latihan di atas kertas, belum diarahkan kepada pengembangan kemampuan nyata berkomunikasi unggul. Kondisi pembelajaran seperti ini telah membawa dampak negatif bagi kualitas belajar, motivasi, dan kualitas kompetensi berbahasa para siswa. Secara umum, para siswa kita memiliki kualitas belajar, motivasi dan kompetensi berbahasa yang masih rendah¹. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan kualitas unggul dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Trilling and Fadel, 2009; Bellanca and Brandt, 2010; Plata, 2010; Meek, 2010). Dalam konteks seperti ini, tuntutan yang lebih tinggi untuk mewujudkan aktualisasi diri dalam berbagai bidang kehidupan telah menjadi keniscayaan, dan kondisi ini antara lain menempatkan bahasa pada posisi yang lebih sentral.

Sementara itu, sebagai sarana yang paling tinggi dalam optimalisasi peran individu dalam kehidupan diri dan masyarakatnya (lihat misalnya, aktualisasi diri antara lain sangat bergantung kepada kompetensi berbahasa. Oleh karenanya, peran pendidikan bahasa pada saat ini sangat strategis bagi pengembangan kemampuan aktualisasi diri dan bagi pendidikan secara keseluruhan. Sangat mudah dipahami jika upaya serius dalam mencari dan mengembangkan alternatif model pembelajaran bahasa mendesak untuk dilakukan.

Kenyataannya, upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa telah banyak dilakukan, baik oleh para ahli pendidikan bahasa, para mahasiswa pendidikan bahasa, maupun sebagian guru bahasa, bahkan sebagian anggota masyarakat. Meskipun demikian, karena belum dikembangkan secara sistematis dan komprehensif; dan jika telah ada pun belum terdiseminasikan dengan baik, dampaknya belum signifikan bagi peningkatan kemampuan aktualisasi diri para siswa, masyarakat dan bangsa kita secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya pengembangan model ajar yang sistematis dan komprehensif dan/atau diseminasi hasil-hasil yang telah ada sangat perlu dilakukan. Seminar ini merupakan salah satu alternatif penting dalam mewujudkan harapan ini. Untuk kepentingan inilah makalah ini telah disusun secara khusus.

Secara lebih spesifik, makalah ini disusun untuk membahas hakikat dan peran aktualisasi diri dalam pengembangan sumber daya unggul, kondisi pendidikan bahasa saat ini dan kondisi yang diharapkan serta model pembelajaran bahasa yang dapat

¹Untuk mendapatkan penjelasan lebih rinci mengenai hal ini, lihat Suherdi (2011).

meningkatkan kualitas kemampuan aktualisasi diri yang pada gilirannya diharapkan dapat membangun keunggulan bangsa.

Pendidikan Bahasa dan Aktualisasi Diri

Aktualisasi Diri dan Pengembangan Sumber Daya Insani Unggul

Aktualisasi diri umumnya dipandang sebagai puncak dari kebutuhan manusia dari sekian banyak kebutuhan dalam diri mereka (Maslow, 1943), atau sebagai factor pendorong yang paling luhur dalam mengoptimalkan potensi diri semaksimal mungkin (Goldstein, 1934). Rogers (1951) menganggapnya serupa dengan konsep realisasi diri yang dikemukakan Jung (1923), atau berfungsi penuh (Rogers, 1961). Dengan kata lain, aktualisasi diri hendaknya dijadikan tujuan perkembangan manusia. Memang Maslow pun menganggap masih ada tahap yang lebih tinggi dari aktualisasi diri, yakni transendensi diri (Ward dan Lasen, 2009: 7). Meskipun demikian, sebagian besar ahli menempatkan aktualisasi sebagai tahap terakhir.

Seorang yang telah berhasil mengaktualisasikan diri akan memiliki kualitas-kualitas luhur pencapaian seorang manusia. Para ahli menyebutkan sejumlah ciri mereka yang telah mencapai tingkatan ini. Maslow (1956) mengidentifikasi 14 ciri orang yang mampu mencapai tingkatan aktualisasi diri, yakni (1) memiliki persepsi yang lebih efisien tentang dan hubungan yang lebih menyenangkan dengan realitas, (2) menerima kadar diri, orang lain dan alam semesta, (3) spontan, (4) menikmati kesendirian tanpa merasa sunyi, (5) selalu mengapresiasi dan memandang baru hal-hal yang bahkan pernah dilakukan sebelumnya, (6) sering mengalami ekstasi, kekaguman, dan terpesona oleh cakrawala alam nan luas, (7) mandiri tidak terpengaruh budaya atau lingkungan sekitar, (8) cenderung memiliki hubungan mendalam dengan orang lain, (9) tidak diskriminatif, (10) sangat kreatif, (11) sangat etis, (12) rasa humornya tidak seperti rasa humor orang awam, (13) tidak egois, dan (14) memiliki rasa empati, simpati, dan kasih sayang kepada manusia secara keseluruhan.

Menilik luhurnya sifat-sifat yang tercakup di atas, dengan jelas kita bisa melihat betapa hebatnya manusia-manusia yang dapat mencapai tingkatan ini. Tentu saja kualitas-kualitas tersebut bukan tumbuh dengan sendirinya, melainkan tumbuh sebagai akibat dari serangkaian program pendidikan. Ke arah penciptaan kualitas-kualitas seperti inilah lazimnya pendidikan ditujukan, termasuk pendidikan kita. Seperti yang dapat kita lihat pada rumusan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan di negeri kita diarahkan untuk:

... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selintas saja kita melihat rumusan ini, segera kita akan memperoleh kesan bahwa meskipun berbeda rumusan dan jumlah butir, kedua perngkat kualitas yang dirinci di dalamnya memiliki muatan yang sama. Lalu mengapa hasil pendidikan kita sangat jarang menghasilkan manusia dengan kualitas ini? Mari kita lihat jawabnya pada paparan berikut.

Rekonstruksi dan Reorientasi Pendidikan dan Pendidikan Bahasa

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, keunggulan dan aktualisasi diri merupakan target puncak upaya pendidikan manusia sehingga mereka mampu mengembangkan segala potensi diri mereka secara optimal. Pendidikan yang tidak mengantarkan para peserta didiknya kepada kemampuan aktualisasi diri hanya akan menghasilkan sumber daya insani yang kurang berkualitas dan berpotensi menjadi para penganggur, termasuk para penganggur intelektual, atau paling tinggi menjadi dengan kualitas 'pengekor' dan pencari kerja. Sangat sulit diharapkan untuk menghasilkan sumber daya yang menjadi 'trendsetter' dan pembuka lapangan kerja.

Tanpa rekonstruksi dan reorientasi yang memadai, pendidikan kita dapat diramalkan akan menghasilkan antrian angkatan kerja yang menunggu lapangan kerja yang nota bene sangat sulit disediakan jika hanya pemerintah yang menjadi subjeknya. Perlu subjek-subjek lain yang peduli terhadap nasib anak bangsa ini. Hanya SDM yang mampu mencapai tingkatan aktualisasi diri yang akan mampu melakukannya. Oleh karena itu, rekonstruksi dan reorientasi pendidikan adalah keniscayaan. Secara teoretis, pengembangan Kurikulum 2013 dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah ini (Lihat Nuh, 2013). Penguatan proses pembelajaran dan landasan berbasis aktivitas yang diusung kurikulum ini memberikan peluang untuk memberikan kesempatan kepada para guru untuk membimbing para peserta didik mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan berpikir kritis. Meskipun demikian, optimism ini akan punah jika pemerintah gagal membujuk para guru untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip yang dianut kurikulum tersebut. Kekhawatiran ini tidaklah berlebihan jika kita ingat bahwa kurikulum-kurikulum sebelumnya kandas karena kurang efektifnya sosialisasi, kurang termotivasinya para guru dan lemahnya supervisi. Telah berulang kali kurikulum berubah, tetapi praktek dalam kelas relatif tetap sama.

Paparan di atas mengisyaratkan pentingnya perubahan kurikulum dan praktek pendidikan jika aktualisasi diri para peserta didik ingin kita tingkatkan. Pada paparan sebelumnya kita telah membahas pentingnya aktualisasi diri dalam abad ini. Seperti pernah dikemukakan para ahli, pada abad ini orang yang bisa membaca, menulis, dan berhitung belumlah dianggap melek aksara (literate). Pada abad ini, seseorang dianggap

literate jika dia sudah mampu membaca kritis, menulis secara unggul, dan menerapkan kemampuan memahami dan menggunakan teknologi digital. Jelas, pendidikan yang membuat anak tersudut pada pojok penyimak, penghafal rumus, dan pengisi latihan-latihan di atas kertas hanya akan membuat bangsa ini tertinggal dan terjajah secara sosial, ekonomi, budaya dan politik.

Secara singkat dapat kita simpulkan bahwa bangsa kita memerlukan pendidikan yang dapat membangkitkan hasrat untuk aktualisasi diri sehingga proses dan hasil pendidikan akan menjadi sumber daya insani unggul yang akan membangun bangsa ini menjadi bangsa yang adil dan makmur serta berperan aktif dalam pembangunan kesejahteraan umat manusia secara universal.

Optimalisasi Pendidikan Bahasa

Pendidikan bahasa sejatinya merupakan tulang punggung kemajuan dan keunggulan bangsa. Betapa tidak, bahasa merupakan alat utama berpikir, sedangkan berpikir adalah ciri khas dan faktor penentu perilaku hidup manusia. Oleh karenanya pendidikan bahasa hendaknya dikembangkan sebagai sarana penajam kemampuan berpikir para peserta didik. Ketajaman berpikir menentukan efektivitas kegiatan-kegiatan penting dalam hidup mereka seperti belajar, bekerja, dan berkarya yang pada puncaknya akan berkulminasi pada kemampuan aktualisasi diri, yakni mengoptimalkan potensi diri dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kata lain kemampuan berbahasa seseorang pada gilirannya menentukan efektivitas aktualisasi diri. Dalam skala bangsa, ketajaman berpikir menentukan efektivitas aktualisasi diri sebuah bangsa dalam menjalankan kehidupan unggul dalam berbangsa dan bernegara.

Melihat sentralnya bahasa bagi aktualisasi diri dan keunggulan bangsa, pendidikan bahasa hendaknya diselenggarakan dengan pendekatan yang supportif dan orientasi yang jelas terhadap target-target luhur tersebut. Dalam kaitan ini, ada dua dimensi yang harus kita perhatikan, yakni keterpaduan intra- dan keterpaduan antarbahasa.

Keterpaduan intrabahasa merujuk kepada pentingnya pembelajaran bahasa secara holistik dan intergratif, sedangkan keterpaduan antarbahasa merujuk kepada pentingnya keterpaduan pembelajaran bahasa ibu, bahasa kedua, dan bahasa asing. Keterpaduan intra- dan antarbahasa merupakan keniscayaan bagi pendidikan bahasa yang produktif (Lihat Suherdi, 2012a, b).

Dengan keterpaduan intrabahasa, pendidikan bahasa harus diselenggarakan pada tingkatan wacana dan bukan pada tingkatan kalimat apatah lagi pada tingkatan komponen-komponen bahasa. Dengan perspektif ini, pembelajaran bahasa yang berkutat pada kegiatan penyusunan kalimat, bahkan paragraf, hendaknya tidak lagi menjadi pilihan. Apatah lagi pembelajaran bahasa yang mengabdikan waktu dan tenaga pada penguasaan kosakata, tatabahasa, dan bunyi-bunyi bahasa.

Pembelajaran bahasa hendaknya mengambil teks sebagai titik tolaknya sehingga pembelajaran kalimat, paragraf dan/atau komponen-komponen bahasa mendapatkan konteks dan signifikansi yang langsung bertaut dengan pembentukan keunggulan dan aktualisasi diri.

Sementara itu, dengan menjamin keterpaduan antarbahasa, kita dapat memastikan fungsi masing-masing bahasa dalam mendukung keunggulan dan aktualisasi diri. Bahasa ibu berfungsi maksimal sebagai peletak landasan perkembangan diri, sedangkan bahasa kedua, yang umumnya bahasa nasional, berfungsi sebagai pembentuk identitas dan perekat persatuan bangsa. Sementara itu, bahasa asing berfungsi sebagai pengembang keunggulan dan daya saing global.

Pembelajaran Bahasa dan Optimalisasi Aktualisasi Diri

Setelah membahas ranah teoretis pendidikan bahasa dan aktualisasi diri, kini kita akan membahas alternative praktek proses belajar-mengajar dalam mata pelajaran bahasa. Fokus kita kali ini adalah langkah-langkah pembelajaran bahasa seperti apa yang dapat menghasilkan kompetensi-kompetensi yang dapat menghasilkan kemampuan untuk aktualisasi diri secara optimal. Sebelum itu, hendaknya diingat lagi bahwa pembelajaran bahasa harus memungkinkan peserta didik mengenal dirinya, memahami dirinya, mengembangkan dirinya, dan menjandi dirinya sehingga aktualisasi diri akan merupakan akibat langsung dari pembelajaran. Dari segi bahan, jelas bahwa topic wajib yang harus menjadi bahan ajar adalah diri sendiri (identitas diri, ciri-ciri fisik, kesukaan, kebiasaan, cita-cita, keluarga, lingkungan tempat dibesarkan, hingga kelebihan dan kekurangan diri). Dari segi pendekatan, hendaknya digunakan pendekatan pembelajaran yang mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengkonfirmasi keunggulan diri. Dengan kata lain, tema 'identitas diri', misalnya, diajarkan melalui serangkaian kegiatan mendata identitas diri sendiri dan orang lain, bercakap-cakap mengenai diri masing-masing, mengenal kawan-kawan yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam berbagai hal dengan diri peserta didik masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan membaca mengenai orang-orang yang memiliki cita-cita yang samayang telah lebih dulu mencapai sukses, serta menulis tentang diri dan cita-cita mereka masing-masing, membaca tulisan masing-masing dan mengomentari tulisan masing-masing hingga menulis kesamaan diri sendiri dengan kawan-kawan sekelas yang tulisannya mereka baca.

Catatan penting yang harus dicatat dalam kaitan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah bahwa pembelajaran tidak diorientasikan kepada penyelesaian materi atau bahan ajar melainkan pada keterolahannya. Dengan demikian, pembelajaran akan diwarnai oleh kesibukan siswa mengolah bahan ajar identitas diri menjadi pengalaman-pengalaman nyata mengenali diri sendiri, bertukar informasi

mengenai identitas diri, mengenali cermin diri dari tulisan mengenai orang-orang terkenal yang memiliki cita-cita yang sama, serta menulis tentang diri mereka dan berkomentar atas keserupaan dan perbedaan dirinya dengan kawan-kawan di kelasnya.

Tentu saja penilaian kompetensi harus berubah disesuaikan dengan orientasi pembelajaran. Penilaian hendaknya mengarah kepada penilaian kemampuan nyata berbahasa dan bukan sekedar memilih opsi-opsi diskrit yang disediakan baik dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan atau mengisi teks rumpang. Pernyataan ini tidak bermaksud untuk menafikan fungsi tes-tes seperti itu, melainkan untuk menunjukkan bahwa tes-tes tersebut hanya merupakan bagian kecil dari program penilaian yang berorientasi kepada penilaian kompetensi berbahasa nyata dan unggul yang merupakan jembatan penting bagi kemampuan mengaktualisasikan diri secara optimal.

Selain itu, organisasi kelas juga tidak bisa hanya menggunakan organisasi klasik, melainkan harus menggunakan organisasi fleksibel yang memungkinkan terjadinya dinamika kegiatan peserta didik dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar. Dengan kata lain, meja dan kursi belajar pun harus memiliki bentuk dan desain yang memungkinkan fleksibilitas ini. Begitu pun dengan media dan alat bantu pembelajaran. Media dan alat bantu hendaknya dikembangkan sesuai dengan tuntutan optimalisasi berinteraksi komunikatif dan beraktualisasi diri baik secara tatap muka maupun melalui media, termasuk media berteknologi maju seperti e-mail, facebook, tweeter, dst.

Dalam kondisi-kondisi sekolah yang belum memiliki teknologi maju, sejumlah alternatif lain harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga makna hakiki dari pembelajaran bahasa unggul tidak tereliminasi. Tentu ini bukan pekerjaan mudah, tetapi sudah pasti bukan pekerjaan yang mustahil. Kata kunci yang paling penting adalah jangan biarkan pembelajaran bahasa berjalan tanpa dukungan media dan alat pembelajaran yang mendukung optimalisasi hasil belajar para peserta didik.

Beberapa contoh model pembelajaran yang dikembangkan untuk kepentingan seperti ini antara lain MABKBIA (Suherdi, 2012a), 3W+3S (Suherdi, 2012b), PGA (Isaeni, 2011). MABKBIA singkatan dari Model Ajar Berorientasi Kompetensi Berbasis Interaksi Afeksionat dan seperti diisyaratkan oleh namanya, model ini memadukan antara pentingnya menekankan kompetensi nyata dalam berbahasa dengan sentralnya interaksi afeksionat (interaksi yang dilandasi oleh kasih sayang). Dengan dua sisi utama ini diharapkan para peserta didik dapat memiliki kemampuan berbahasa unggul, yakni berbahasa sesuai dengan tuntutan komunikasi nyata yang berhasil mencapai tujuan komunikasinya.

Sementara itu, Model ajar 3W+3S (Tiga Tahap Wajib ditambah Tiga Tahap Sunah) terdiri dari dua sisi, yakni tiga tahap minimal yang dapat mengantarkan pembelajaran kepada sukses ditambah tiga tahap tambahan yang bisa mengantarkan pembelajaran kepada keunggulan. Dengan tiga tahap wajib, para peserta didik dapat dibimbing untuk menguasai kemampuan komunikasi berbahasa melalui pajakan model yang jelas (PMJ) dan bimbingan ke arah penguasaan model tersebut. Berdasarkan model tersebut kemudian para peserta didik dibimbing untuk menguasai teks-teks lain yang serupa dengan model teks yang telah mereka kuasai. Sebagai contoh, setelah menguasai sebuah legenda (Misalnya, Sangkuriang), para siswa dibimbing untuk menguasai legenda Danau Toba, Malinkundang, Roro Jonggrang, Banyuwangi, Kbo Iwo, Ratu Laut Selatan, dst. dengan menggunakan penguasaan mereka atas teks model sebagai landasannya.

Setelah melalui pelatihan tuntas dengan penuh kasih sayang (PTK), para siswa kemudian diberi kesempatan untuk menampilkan hasil latihan mereka melalui tahap penampilan siswa secara alamiah (PSA). Dalam tahap ini, para siswa diberi kesempatan untuk tampil dalam kelompoknya, dalam kelompok lain, dan di depan kelas. Tahap ini sangat penting dalam pembelajaran bagi aktualisasi diri. Kebiasaan merasa puas setelah dua atau tiga orang menunjukkan penguasaan bahan ajar harus diubah menjadi kepuasan yang hanya akan terpusakan jika mayoritas, bahkan seluruh siswa menguasai bahan ajar-bahan ajar dan pengalaman belajar-pengalaman belajar yang diajarkan.

Sementara itu, tahap-tahap sunah meliputi Pengembangan Semesta Pembicaraan (PSP), Pengembangan Konektivitas Global (PKG), dan Pengembangan Komunikasi Adiluhung (PKA). PSP diselenggarakan sebelum tahap-tahap wajib, sedangkan PKG dan PKA setelahnya. PSP berfungsi memastikan bahwa para peserta didik menguasai pengetahuan mengenai topik yang akan dibahas. Seringkali, peserta didik tidak dapat berpartisipasi justeru karena tidak tahu apa yang dibahas, bukan karena tidak menguasai bahasanya. PKG dilakukan setelah tahap-tahap wajib dan berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan memahami teks-teks serupa dalam budaya atau masyarakat lain di belahan bumi lain. Terakhir, PKA dilakukan pada akhir siklus dan berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan menggunakan bahasa dalam teks-teks serupa dalam bidang studi lain yang relevan. Penjelasan terinci mengenai 3W+3S dapat diperoleh pada Suherdi (2012a).

Terakhir PGC atau Process-Genre Combined merupakan perpaduan antara Process Approach (PA) dan Genre-based Approach (GBA). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa pendekatan ini merupakan upaya untuk memadukan antara keunggulan PA dengan keunggulan GBA. PA dikenal sebagai pendekatan yang mengutamakan proses pengembangan kompetensi berbahasa dan kenyamanan belajar siswa melalui

pembelajaran implisit (Graves, 1983; Hill, 1984), sedangkan GBA dikenal sebagai pendekatan yang menekankan produk yang unggul melalui pembelajaran eksplisit (Christie, 1994, Hammond, 1986, 1990; untuk GBA dalam konteks Indonesia, lihat Emilia, 2005; 2011?). Rincian mengenai PGC dalam pembelajaran bahasa dalam konteks Indonesia antara lain dapat dibaca pada disertasi Nita Isaeni (Isaeni, 2011).

Penutup

Makalah ini telah membahas hakikat dan peran aktualisasi diri dalam pembangunan sumber daya insani Indonesia, pendidikan dan pembelajaran bahasa yang kondusif bagi pengembangan kemampuan aktualisasi diri demi keunggulan bangsa.

Referensi

- Bellanca, J., and Brandt, R. (2010). *21st Century Skills: Rethinking How Students Learn*. Bloomington: Solution Tree.
- Christie, F. (1994). *On Pedagogic discourse: Final report for a research activity funded by the ARC 1990-2*. Institute of Education, The University of Melbourne.
- Emilia, E. (2005). A Critical Genre-based Approach to teaching academic writing in a tertiary EFL context in Indonesia. Paper presented in the 1st International Seminar on Literacy Education in Developing Countries. Semarang, 29-30 September 2005.
- Goldstein, K. (1939). *The Organism*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Graves, D. (1983). *Writing: Teachers and Children at Work*. Melbourne: Heinemann Educational Books.
- Hamied, F. A. and Suherdi, D. 1992. The Genre-Based Approach in The Teaching of English as Foreign Language in Indonesia. A Paper Presented at 39th National TEFLIN Seminar Held in Grand Hotel Lembang.
- Hammond, J. (1986). Writing for different purposes with young ESL students. In R. D. Walshe, P. March, and D. Jenson (Eds.). *Writing and Learning in Australia*. Melbourne: Dellasta Books.
- Hammond, J. (1990). Teacher expertise and learner responsibility in literacy development. *Prospect*, 5, 39-51.

- Hill, K. J. (1984). *The Writing Process: One Writing Classroom*. Melbourne: Thomas Nelson Australia.
- Isnaeni, N. (2011). *The Process Genre Approach to Teaching Writing*. An unpublished doctoral dissertation in Universitas Pendidikan Indonesia School of Postgraduate Studies.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper.
- Maslow, A. (1956). Self-actualizing people: a psycholocial health. In Moustakas, C. E. (Ed.). *The Self: Explorations in personal growth*. New York: Harper and Row.
- Maslow, A. (1962). *Toward a Psychology of Being*. New York: Van Nostrand.
- Meek, C. (2010). Preparing Teachers to Prepare Learners for the 21st Century. A paper presented in the *Inaugural APEC-RELC International Seminar Language and Education: An Essential for a Global Economy, 19-21 April 2010 in RELC Singapore*.
- Nuh, M. (2013). Pengembangan Kurikulum 2013. Paparan Mendikbud dalam Rangka Sosialisasi Kurikulum 2013 di Gymnasium Universitas Pendidikan Indonesia, Tanggal 16 Maret 2013.
- Plata, S. (2010). Standards and Assessment for the 21st Century Workforce in an L2 Nation: the Role of English Teachers in Policy-Making. A paper presented in the *Inaugural APEC-RELC International Seminar Language and Education: An Essential for a Global Economy, 19-21 April 2010 in RELC Singapore*.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person*. Boston: Houghton Mifflin.
- Trilling, B., and Fadel, C. (2009). *21st Century Skills, Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Suherdi, D. (2010). Putting Mother Tongue in Its Best Place: Securing Equity for the Majority. Makalah disajikan pada Simposium Internasional Perencanaan Bahasa Abad 21 di Hotel Sari Pan facific, Jakarta, 2-4 November 2010.
- Suherdi, D. (2011). Memutus Mata Rantai Potret Buram Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Pendidikan Bahasa Inggris pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suherdi, D. (2012a). *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa: Sebuah Keniscayaan Bagi Keunggulan Bangsa*. Bandung: Celtics Press.

Suherdi, D. (2012b). *Towards the 21st Century English Teacher Education in Indonesian Contexts*. Bandung: Celtics Press.

Ward, D., and Lasen, M. (2009). An Overview of Needs Theories behind Consumerism. MPRA Paper No. 13090, posted 1. February 2009 03:04 UTC
Diunduh dari <http://mpa.ub.uni-muenchen.de/13090/> tanggal 17 Maret 2013.